

EFEKTIFITAS PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DI ERA REVOLUSI INDUTRI 4.0

Krista Sinta Dewi Simamora
Program Studi Sarjana Teologi BINNEKA Pematangsiantar
Email: Kristasintasimamora82@gmail.com

Abstrak

Untuk bisa memikirkan Pendidikan Agama Kristen dan Praktik pendidikan Agama Kristen secara bertanggungjawab dari sudut pandang teologi. Orang Kristen dan secara khusus para pendidik Agama Kristen, harus dengan hati-hati memeriksa fondasi alkitabiah yang mendasari praktik Pendidikan Agama Kristen tersebut secara khusus di era revolusi industri 4.0 ini. Kitab suci adalah sumber yang esensial untuk dapat mengerti keunikan Kristen dalam pendidikan. Oleh karena itu, seluruh pemikiran dan praktik para pengajar atau pendidik harus dipimpin oleh kebenaran pernyataan Allah ketika mereka berusaha taat kepada Kristus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar.

Para pendidik berada dalam kebingungan di dalam menghadapi keragaman teori pendidikan dalam masyarakat kontemporer. Integrasi dari sebuah pengajaran sangat diperlukan guna untuk mencapai sebuah tujuan yang dialami pada saat ini. Era Revolusi industri 4.0 bukan lagi hal yang harus dihindari akan tetapi sesuatu yang harus di lakukan guna untuk peningkatan kualitas di dalam proses pengajaran yang semakin maju di dalam sebuah lembaga atau institusi pendidikan.

Dalam situasi seperti ini, eksplorasi terhadap fondasi alkitabiah akan menjadi standar penting untuk menilai praktik pendidikan tersebut. Penyelidikan seperti ini tidak akan menghasilkan sebuah teori dan praktik pendidikan yang steril atau kaku, yang tanpa ruang bagi kreativitas dan efektifitas. Sebaliknya, pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang dibangun di atas pola yang berdasar pada Alkitab justru akan memberikan pengalaman edukasional yang dinamis dan beragam.

Alkitab mengungkapkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang harus memuliakan Allah, sehingga pendidikan tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan dan kemantapan dalam berteknologi akan tetapi juga moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah.

Kata-kata kunci: efektifitas, pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

To be able to think about Christian religious education and practice of Christian religious education responsibly from a theological perspective. Christians and specifically educators of Christianity, must carefully examine the biblical foundation that underlies the practice of Christian Religious Education specifically in the era of the industrial revolution 4.0. The holy book is an essential source for understanding Christian uniqueness in education. Therefore, all thoughts and practices of teachers or educators must be guided by the truth of God's revelation when they try to obey Christ in carrying out their duties as educators or teachers.

Educators are in confusion in dealing with the diversity of educational theories in contemporary society. Integration of a teaching is very necessary in order to achieve a goal that is experienced at this time. The Industrial Revolution Era 4.0 is no longer something

that must be avoided but something that must be done in order to improve quality in the teaching process that is increasingly advanced in an educational institution or institution.

In such a situation, exploration of the biblical foundation will be an important standard for assessing educational practice. Such an investigation would not produce a sterile or rigid theory and practice of education without room for creativity and effectiveness. On the contrary, the teaching of Christian Religious Education built on patterns based on the Bible will actually provide a dynamic and varied educational experience.

The Bible reveals that humans are God's creatures who must glorify God, so education does not only talk about science and technological stability but also the morality and integrity of life in accordance with God's calling and morality demands.

Keywords: effectiveness, teaching Christian Religious Education.

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang efektifitas dalam pengajaran sangatlah dibutuhkan, karena selalu berkaitan dengan sebuah pencapaian tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan keefektifitasan bersentuhan dengan pola pengajaran yang relevan dengan tantangan pola pengajaran di zaman millennial ini. Hampir semua pendidik mempunyai model pengajaran atau paradigma tersendiri yang mengarahkan pemikiran dan praktik pendidikan mereka. Dalam kebanyakan kasus, model-model tersebut kerap kali tidak diperiksa bahkan tidak diuji sama sekali. Tantangan bagi orang Kristen adalah memeriksa model-model pendidikan tersebut, kemudian memperjelas model-model tersebut apakah didasarkan pada fondasi yang alkitabiah atau tidak.

Berbagai model pengajaran yang dibangun di atas fondasi yang alkitabiah akan berfungsi sebagai acuan untuk mengkaji semua upaya pendidikan yang dilakukan pada masa lampau, masa kini, dan masa depan.

B. PEMBAHASAN

B.1. Apa itu Efektifitas.

Dalam KBBI, efektifitas adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. ¹Dalam bahasa Inggris adalah *effectiveness* secara umum, pengertian efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai yang telah direncanakan sebelumnya. Ada juga yang menjelaskan arti efektifitas adalah suatu tingkat keberhasilan

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. ...

yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif. Ditambah lagi....

B.2. Apa itu Pengajaran?

Dalam KBBI, arti pengajaran adalah proses, cara perbuatan mengajar atau mengajarkan, perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.²Pengajaran merupakan topik yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan manusia. Secara sederhana, pengajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar-mengajar, memberikan dan menghasilkan pengetahuan dan keahlian. Sementara itu Samuel Sijabat mengutip definisi dari Ensiklopedi Pendidikan mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

B.3. Mengapa Kita Mengajar?

Tentu saja kita pun terlebih dahulu harus membicarakan alasan mengapa perlu mengajar. Artinya kita perlu memiliki fondasi pemahaman mengenai “apa dan mengapa” dari tugas yang kita emban, khususnya ditinjau dari perspektif iman Kristen. Paling tidak, jika seorang guru tahu mengapa ia melakukan tugas mengajar maka ia akan memiliki daya dorong di dalam rangka meningkatkan kualitas layanannya demi peningkatan mutu hidup peserta didiknya. Bagi para pendidik Kristen, guru, pendeta bahkan majelis jemaat pemahaman yang benar dalam segi landasan tugas mengajar ini dapat menjadi modal dasar yang amat berharga untuk menghadapi berbagai kendala pelayanan secara kreatif, konstruktif, namun realistis.

B.4. Siapakah yang disebut Pengajar atau Guru?

Allah memanggil pengajar, pendidik atau guru dan peserta didik untuk mengerti, bertumbuh di dalamnya dan menaati Firman yang dinyatakan-Nya. Di dalam cakupan Alkitab, para pendidik bertanggungjawab sebagai penatalayanan dan pemberita kebenaran Allah. Kebenaran ini dapat dikomunikasikan dengan berbagai macam cara, namun selalu melibatkan dimensi relasional. Suatu hubungan kasih, kepercayaan, kejujuran, penerimaan, perhatian, dukungan, pengampunan dan peneguhan akan mewarnai setiap interaksi antara

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. ...

pendidik dan peserta didik. Pendidik seperti halnya orang tua, dipanggil untuk memberikan teladan dalam hal kasih kepada Allah, dengan harapan keteladanan ini akan mendorong para peserta didik untuk melakukan hal yang sama.

Melalui pengajaran dan keteladanan dari para pendidik, peserta didik dipanggil untuk mengerti, bertumbuh dan menaati firman Allah yang dinyatakan. Sementara itu, pendidik di dorong untuk bertekun dan terus menerus mengajar, maka diasumsikan bahwa peserta didik akan terbuka dan mau menerima pengajaran dari para pendidik mereka. Beberapa perikop Alkitab lainnya, terutama kitab Amsal, memberikan perintah-perintah yang jelas bagi anak-anak agar memperhatikan ajaran dari orang tua mereka. Para pendidik utama di dalam konteks kehidupan orang Yahudi adalah orang tua. Oleh karena Ulangan 6 terfokus pada peran utama ini. Namun, perspektif ini mengandung implikasi terhadap relasi-relasi edukasional lainnya yang melampaui konteks rumah, seperti misalnya dalam konteks sekolah, sinagoge dan lain sebagainya.

B.4.1. Allah sebagai Pengajar

Alkitab sebagai sumber bagi dasar dan prinsip hidup kristiani menjelaskan bahwa di dalam membimbing manusia untuk lebih mengenal Dia, Allah telah berperan sebagai pengajar. Sebagai pengajar Ia aktif memberitahukan kebenaran. Kebenaran itu sendiri adalah pribadi-Nya, firman-Nya bahkan perbuatan-Nya. Ia sudah dan sedang berkomunikasi kepada manusia dengan pelbagai cara disepanjang sejarah (bd. Ibrani 1:1-2). Kitab Ayub mengemukakan bahwa Dia adalah pengajar yang tiada taranya (Ayb. 36:22) tidak ada yang dapat mengajari-Nya (Ayb. 21:22; Yes. 40:14). Sebaliknya, Dia mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10), dan juga cara bertani (Yes. 28:24-26).

Perbuatan mengajar itu telah dimulai-Nya sejak di Taman Eden, dengan membina manusia pertama Adam dan Hawa, agar hidup memuliakan Dia dalam segala segi. Di mana Taman Eden adalah lingkungan khusus untuk pembinaan keterampilan, moral dan iman (Kej. 1:2). Di sanalah Allah ingin membimbing Adam dan Hawa mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi, ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup bertanggung jawab. Kepada mereka Dia memberi pengajaran melalui firman, juga melalui pemberian tugas (Kej. 1:28). Di samping itu Allah tidak lalai untuk memberitahu konsekuensi dari pengambilan keputusan moral yang baik dan yang tidak baik (Kej. 1:16-17).

Walaupun manusia pertama itu kemudian mengalami kegagalan, dalam arti tidak bersedia tunduk di bawah wewenangNya Allah, namun Allah tetap saja tampil sebagai pengajar dan pendidik bagi generasi berikutnya. Dialah yang telah memberi pengajaran

kepada Kain dan Habel, dan kepada keturunan Adam lainnya. Kejadian 5 melaporkan bahwa ada orang yang “hidup bergaul dengan Allah” namanya Henok dan dikatakan ia tinggal di tengah-tengah orang-orang yang tidak bersedia diajar oleh Allah (5:22-24). Kemudian dikemukakan ada keluarga Nuh yang bersedia taat kepada Allah sekalipun menghadapi tantangan dari kejahatan manusia yang begitu parah. Karena kejahatan itu, Allah telah menghukum manusia di bumi melalui air bah (Kej. 6-8). Setelah peristiwa dasyat itu Dia memberi pengajaran dan perajaran baru untuk dituruti oleh Nuh dan keturunan selanjutnya (Kej. 9:1-17).

Respon generasi berikutnya terhadap didikan dan ajaran Tuhan ternyata tidak menyenangkan selalu terjadi pemberontakan, dan muncul sikap serta tingkahlaku yang tidak bersedia taat. Klimaksnya terlihat kepada pemberontakan di sekitar menara Babel di mana manusia pada saat itu sengaja “mencari nama” bagi dirinya sendiri (Kej. 11:4). Mereka tidak bersedia tunduk untuk melaksanakan perintah Allah yakni “memenuhi dan menguasai bumi” (Kej. 1:28).

Meskipun demikian, Alkitab menjelaskan bahwa Allah tidak gagal sebagai pengajar bagi umat manusia. Dia kemudian memanggil Abraham dan melatih, membentuk, membimbing serta mengarahkannya.

Allah mempersiapkannya menjadi “Bapa” bagi orang-orang beriman di bumi. Tentu saja persiapan itu tidak terjadi dalam sekejap. Tidak mudah dilalui Abraham. Juga tidak berlangsung lewat “latihan” di kelas khusus. Allah mengajar melalui perjalanan hidup Abraham sendiri beserta keluarga dan keturuannya. kepadanya Allah berulang kali berfirman serta menyatakan janji dan perintah (Kej. 12-22). Di dalam pengajaran itu, Allah memberitahu memberi penjelasan dan alasan. Dia menegur, Dia juga membangun dan melindungi ketika Abraham menghadapi berbagai masalah atau sedang terpojok.

Sepanjang perjalanan bangsa Israel, bangsa yang sengaja dipilih perjalanan bangsa Israel, bangsa yang sengaja dipilih dan dipanggil-Nya menjadi pelayan bagi bangsa-bangsa lain, Allah pun menampakkan diri-Nya sebagai pengajar. Dalam perjalanan dari Mesir menuju Tanah perjanjian Kanaan, misalnya, Dia memilih dan mempersiapkan pemimpin seperti Musa, Harun, Miriam, Yosua, dan Kaleb. Dia telah berbicara kepada mereka dan apa yang diajarkan itu selanjutnya mereka sampaikan kepada umat, baik secara pribadi maupun kelompok.

Setelah bangsa Israel memasuki Tanah Kanaan, Allah mengangkat para hakim sebagai pengajar umat. Hal ini penting untuk menghadapi berbagai tantangan iman dan pengajaran dari lingkungan baru mereka. Para hakim menjadi “penyambung lidah” Allah

sendiri, menyampaikan teguran, dorongan, janji-janji, serta perintah. Kitab Perjanjian Lama juga melaporkan bahwa disamping para hakim, sebelumnya Allah telah menetapkan para iman sebagai pelayan. Mereka pun telah menjadi perantara di antara umat dengan Tuhan. Mereka mengajar bagaimana umat harus beribadah dengan benar kepada Allah, dan memuliakan Dia dalam keseluruhan dimensi hidup mereka.

Yang tidak kalah penting lagi ialah bahwa Allah menghadirkan nabi untuk menyampaikan kehendak-Nya, khususnya yang berkaitan dengan keadilan, penghakiman, penghukuman dan kebenaran. Para nabi menyuarakan apa yang disampaikan Allah sehingga sering pengajaran mereka dimulai dan diakhiri dengan ucapan. "Firman Allah" atau "Tuhan Allah berfirman....." secara khusus, Allah mengajar umat Israel dan juga bangsa lain melalui para nabi, untuk menyingkapkan keadaan masa kini dan keadaan masa depan sejarah hidup manusia di bumi ini.

Disamping para nabi, Alkitab mencatat adanya ahli Taurat, seperti Ezra, dan orang bijaksana atau orang berhikmat seperti Salomo dan agur bin Yake serta Lemuel Raja Masa. Mereka telah tampil untuk memberi pengajaran kepada umat Allah. Ahli Taurat seperti Ezra, tidak ketinggalan pula membeberkan rahasia panggilan dan tanggung jawab hidup berdasarkan kitab-kitab suci yang ditulis oleh para nabi sebelumnya (Neh.8). Singkatnya, orang bijaksana telah berusaha mengemukakan prinsip-prinsip hidup etis, moral, spiritual secara praktis dan mudah dimengerti.³

B.4.2. Yesus sebagai Guru Agung

Bahwa tugas mengajar sangat penting dapat pula kita pahami dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus sendiri. Dia yang datang ke dunia, sudah memperkenalkan Allah kepada manusia melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mukjizat, dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik. Menurut kitab Injil, meskipun sebenarnya Yesus lebih dari pada seorang guru, namun ia telah dikenal sebagai "guru yang datang dari Allah" (Yoh.3:2). Dan memang Yesus sendiri dengan tegas mengakui diri-Nya sebagai "Guru" kepada murid-murid-Nya. "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan" (Yoh.13:13).

Sebagai seorang guru, Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa maupun kuasa. Orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, terpukau, dan kemudian memberi respons positif (Mat.7:28-29). Karena itu, baik murid-murid maupun

³B.S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional (Sebuah Perspektif Kristiani)*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994, hlm. 17-18

orang banyak sering memanggil Dia sebagai Rabi, artinya “Yang Agung” (Mat.26:25,49; Mrk.9:5;11:21; Yoh.1:38,49; 31:6; 25:9:2; 11:8). Panggilan Rabi dimasa itu, oleh murid-murid dan Yesus disadari sebagai sesuatu yang sangat mulia, menunjuk kepada pendudukan tinggi. Sebab itulah, ia memberi peringatan agar diantara mereka jangan hadir ambisi ingin dipanggil sebagai Rabi karena mereka bersaudara satu sama lain (Mat.23:8).

Tokoh-tokoh agama Yahudi yang ingin menguji dan menjebak Yesus pun selalu menyapa Dia dengan sebutan Guru (Inggris: master) (Mat.12:38; 22:16,24,36). Murid-murid-Nya pun tak ketinggalan!Misalnya ketika mereka menghadapi angin ribut di Danau Galilea (Mrk.4:38).Bahkan tampaknya Injil Yohanes menyadari bahwa di saat itu.Hubungan antara Yesus dengan murid-murid-Nya adalah sebagai “Guru dengan murid” (Yoh.13:13).Selain itu,banyak orang memandang Dia sebagai nabi.Yesus memang menyadari jabatan-Nya itu (Mrk.6:4;Luk.4:24;Yoh.4:44).Berkaitan dengan otoritas dan wibawa-Nya,Yesus juga kerap kali telah dipanggil sebagai Tuhan (Yun:*Kurios*) (Yoh.13:13;Kis.7:59; 9,5,13,17:Rm.13;5:1).

Dalam pelayanan-Nya Yesus sudah mendemonstrasikan bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih atau membina orang lain. Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. Ia tampak memiliki visi yang luas akan keselamatan dunia (bandingkan dengan Mrk.10:45),serta pengetahuan yang luas dan dalam mengenai manusia (bandingkan dengan Yoh.2:24,25). Penguasaan-Nya terhadap bahan pengajaran sangat mengagumkan karena Ia memang memiliki kelayakan mengajar secara tepat. Di samping itu hidup-Nya amat sesuai dengan yang diajarkan-Nya.Karena itulah rupanya Nikodemus menyatakan kepada Yesus bahwa Dia diutus dan disertai Allah (Yoh.3:2). Selanjutnya Yesus menegaskan kepadanya bahwa memang Dialah yang datang dari surga (3:13).

Selain itu, dalam kaitan dengan tugas-Nya sebagai guru, Yesus mempunyai tujuan yang jelas di dalam pengajarannya.Dia tahu persis kemana mereka yang mendengar pengajaran-Nya diarahkan. Visi-Nya luas sehingga ia ingin mencapai orang-orang di luar bangsa Israel, dan menarik lebih banyak orang untuk percaya kepada-Nya (Yoh.10:16;12:32). Atas dasar visi itu pula ia telah memberi perintah kepada murid-murid untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk.16:15), dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat.28:20). Yesus bukan hanya mampu menarik perhatian orang terhadap pengajaran-Nya tetapi juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka (Mrk.12:30,31).

Metode Yesus dalam mengajar bervariasi, bergantung kepada tujuan, bahan, situasi pendengar, serta lingkungannya. Dia kerap kali mengajar dengan perumpamaan untuk menyingkapkan rahasia kebenaran Injil kerajaan Allah. Ia memakai kiasan, metafora, dan imajinasi. Ada makna atau pengajaran berharga di balik setiap ucapan dan perbuatannya. Ia tidak saja menerangkan, tetapi juga bertanya dan merangsang orang untuk berpikir. Kadangkala Ia memberikan ceramah secara panjang lebar, namun penuh kuasa seperti dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Yang lebih menarik lagi ialah bahwa Ia mengaktifkan orang belajar melalui perbuatan dan partisipasi.⁴

Pengajaran Yesus bertujuan untuk memperkenalkan Allah, sifat dan karyanya kepada manusia (Yoh. 1:14,18; 14:6). Ia juga menjelaskan siapa diri-Nya, asal, tujuan hidup, serta pekerjaan-Nya yang sangat utama (Yoh. 8:42,58; 16:28). Ia memberi pelajaran mengenai pribadi Roh Kudus, yang mengerjakan orientasi hidup baru di dalam diri manusia (Yoh. 3:3,5,7; 7:38,39; 14:26,15:26,27; 16:11-13). Hidup dan pelayanan-Nya seutuhnya di penuhi dengan kehadiran Roh Kudus (Luk. 3:21,22,4:1,14; Mat. 12:27,28).

Yesus menegaskan bahwa setiap orang harus kembali kepada pengajaran kitab suci. Ia menolak Iblis dengan firman Allah (Mat. 4:4,7,10). Ia menentang tokoh agama Yahudi dan membuka pikiran mereka mengenai perkara-perkara tertentu dengan pengajaran kitab suci (Mat. 22:23-33). Ia juga menegaskan bahwa kehadiran dan misi-Nya ialah untuk menggenapi kitab suci (Mat. 5:18). Apa yang disampaikan-Nya adalah firman Allah yang memerdekakan, berisi kebenarannya yang memperbaharui (Yoh. 8:31,32; 17:17).

Tema sentral dalam pelajaran Yesus adalah kerajaan Allah atau kerajaan surga. Ia sendiri merupakan manifestasi kerajaan Allah. Kuasa dan kehadiran Allah nyata dalam pengajaran dan diri Yesus Kristus. Dalam kaitan itu Ia mengabarkan Injil kerajaan surga dengan pengajaran dan tanda-tandanya (Mat. 4:17-23). Ia menjelaskan bagaimana orang dapat menjadi warga kerajaan surga, seperti apa arti di balik itu, serta bagaimana seharusnya gaya hidup anak-anak kerajaan itu di dunia ini. Semua perkara ini ditegaskan dalam khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Yesus menegaskan bahwa kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini dan masa depan serta mencakup segi penghakiman, keadilan, dan kebenaran.

Agen pekabarnya di bumi adalah gereja. Namun harus diketahui bahwa gereja tidaklah identik dengan kerajaan Allah. Yang tepat adalah bahwa gereja merupakan warga kerajaan Allah. Gereja sangat sentral dalam pengajaran Yesus. Ia menegaskan bahwa kedatangan-Nya ke dunia ialah untuk mendirikan gereja yang berdiri di atas pengakuan

⁴*Ibid*, hlm. 20-21

bahwa Yesus ialah Mesias, Anak Allah. Ia memelihara dan menjamin masa depan gereja di atas bumi ini (Mat. 16:18).

Para Rasul. Dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang berbobot, Yesus melatih murid-murid-Nya menjadi pengajar dan pemberita Injil kerajaan Allah. Ia mempersiapkan merteka melalui keterlibatan langsung, dengan menyaksikan bagaimana Sang Guru mengajar, serta apa isi pengajaran-Nya (Mat. 9:35; 10:1,5-6). Ia juga memberikan tugas kepada mereka untuk pergi mengajarkan apa yang telah didengar dan dilihat mereka dari Yesus (Mrk. 6:30).

Sebelum meniggalkan para murid untuk kembali ke hadirat Allah, Yesus memberikan mandat penting bagi mereka, yakni menjadikan semua suku bangsa (*Yun: pantataetne*). Menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20). Dalam rangka menjadikan banyak orang menjadi murid Yesus, para murid melaksanakan tugas pemberitaan Injil, membaptis orang percaya dalam nama Bapa, anak, dan Roh Kudus. Hal yang tak kalah pentingnya lagi ialah bahwa mereka harus mengajarkan apa yang dipercayai mereka, yang sebelumnya telah diajarkan Yesus.

Patut dicatat di sini bahwa tujuan mereka mengajar adalah sedemikian rupa sehingga memampukan, mendorong orang-orang percaya supaya dapat mengamati, menaati atau melaksanakan ajaran, yang diterima. Untuk itu, pengajaran para murid harus praktis dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Mereka mengajar tidak untuk membuat orang tahu atau memiliki pengetahuan yang dogmatis ataupun teoritis belaka. Untuk membuat orang dapat melaksanakan ajaran yang disampaikan, tentu saja para murid dituntut menjadi teladan dari pengajaran itu. Dengan demikian, pengajaran mengarahkan orang percaya kepada penyerahan hidup kepada Tuhan. Perhatikan penegasan Yesus yang berbunyi, "Ajarlah mereka melakukan segala Sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir Zaman" (Mat. 28:20). Yesus berjanji menyatakan kehadiran-Nya bukan saja dalam pekabaran Injil, tetapi juga dalam tugas mengajar. Kehadiran ini memberi dinamika kegiatan belajar mengajar sehingga orang menemukan makna hidup.

Setelah Roh Kudus turun ke dunia, jemaat terbentuk, yaitu kumpulan orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai hasil dari pemberitaan Injil yang telah dilakukan para murid. Kitab Kisah Para Rasul mengungkapkan bagaimana Roh Kudus memimpin, mengendalikan, dan memberi kuasa atas murid-murid di dalam pekerjaan mereka (Kis. 1:8). Setelah orang bertobat dan percaya kepada Yesus para rasul tugas mengajar dengan sungguh-sungguh (Kis. 2:42). Mereka juga mengajar tentang siapa dan apa yang

dilakukan Yesus, terhadap orang-orang yang belum percaya (Kis.4:2,18). Akan tetapi, para murid sering menghadapi tantangan dari para tokoh agama Yahudi (Kis.5:21,25). Sekalipun demikian mereka tetap bertekun didalam tugas mengajar (Kis.5:42). Gereja di Yerusalem memusatkan pengajarannya kepada pemberitahuan Yesus yang mati di salib dan bangkit kembali serta hidup selamanya.

Kisah Para Rasul juga menjelaskan bahwa oleh Kuasa Roh Kudus, gereja di Yerusalem telah memperluas jangkauannya sehingga masuk ke kota-kota lain, seperti Antiokhia. Dua tokoh spiritual terkenal di sini, yakni Barnabas dan Paulus, sudah melakukan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh demi pendewasaan iman mereka (Kis.11:26). Dalam perjalanan misi mereka pun, kedua orang ini selalu memakai pendekatan mengajar dalam menyampaikan firman Tuhan. Cara seperti itu rupanya begitu efektif sehingga gubernur siphros, sergius Paulus, takjub dan rela membuka diri bagi berita Injil (Kis.13:12). Dalam situasi baru seperti di Atena, Paulus mengajar dan memakai pendekatan dialogis, Tanya jawab dan diskusi. Hal demikian tampaknya mengena dan mengundang minat orang untuk lebih mengetahui ajaran Paulus. Orang-orang di Atena itu begitu heran mendengar pengajaran Paulus sehingga bertanya, “Bolehkah kami tahu ajaran baru yang kauajarkan ini?” (Kis.17:19) selanjutnya, Paulus mengajar di Korintus selama 18 bulan guna mempersiapkan orang-orang percaya sehingga mampu bertahan menghadapi tantangan yang berat (Kis.18:11). Begitu juga di Efesus, Paulus mengajar untuk mempersiapkan para pekerja, baik penatua maupun pekerja lainnya. Tempat mengajarnya disebut Tiranus (Kis.19:19,20;20:17-31).

B.5. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen

B.5.1. Dalam Perjanjian Lama.

Alkitab adalah tolak ukur utama bagi gereja dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangatlah menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran, dan hal itu haruslah menjadi dasar acuan bagi pengajaran gereja saat ini.

Dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan dan pengajaran Allah telah mulai sejak manusia diciptakan. Hal ini terlihat dari pendidikan dan pengajaran Allah sejak Adam dan Hawa hingga kepada bapak-bapak leluhur Israel. Pendidikan dan pengajaran Allah itu berlangsung terus-menerus dengan memberikan hukum dan peraturan kepada umat-Nya. Dengan hukum dan peraturan tersebut Allah mendidik serta mengajarnya agar mereka tetap taat dan beribadah kepada Allah serta menjalankan hukum-hukum-Nya

(Kej. 2:16-17). Dengan demikian rencana Allah dapat terlaksana dan terwujud lewat hidup umat-Nya.

Allah mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang mereka hadapi. Semua itu merupakan wujud dan pengajaran Allah serta menunjukkan diri-Nya sebagai “Pengajar Agung”.

Dalam kehidupan umat Israel selanjutnya, Allah telah menetapkan pengajar-pengajar untuk membimbing umat-Nya kepada ketaatan dan pengenalan akan Allah. Sepanjang hidup sejarah bangsa Israel, dapat ditemukan pengajar-pengajar yang ditetapkan Allah dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran itu. Pengajaran itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan.

Bapak-bapak leluhur: Abraham, Ishak, Yakub, Musa adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Allah sebagai pengajar bagi keluarga, dan keturunan mereka, agar senantiasa taat beribadah kepada Allah. Bagi bapak-bapak leluhur Israel, pengajaran adalah merupakan “Hukum yang terutama” dan bukan usaha sambilan saja.

Keharusan perintah itu nampak lewat perintah Allah dalam kitab Ulangan yang disampaikan kepada mereka. Misalnya dalam Ulangan 4:5-6; Ul.6:1-2 4:9, Musa digambarkan sedang menasihati umat Israel untuk mengingat perbuatan-perbuatan Allah dalam perjalanan sejarah mereka, untuk mengajarkan perintah-perintah-Nya, dan diatas semuanya itu adalah untuk mengasihi, menunjukkan sikap dan melayani-Nya⁵

Lewat pengajaran-Nya, Musa memanggil komunitas beriman untuk menghubungkan iman mereka kepada Allah dengan seluruh aspek kehidupan mereka. Perikop dari kitab Ulangan ini memberikan ide-ide baru yang berkaitan dengan tujuan, pendidikan, peserta didik, konten dan latar pendidikan yang alkitabiah.

Mandat pendidikan dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menamkan kasih akan Allah yang dieskpresikan lewat kesetiaan dan ketaatan. Mengasihi Allah identic dengan menjawab panggilan yang unik (6:4), bersikap taat (11:1:22; 30:20), melakukan hukum Allah (10:12; 11:1; 22; 19:9), mengindahkan dan mendengar suara Allah (11:13; 30:16), dan melayani (10:12; 11:1, 13). Dalam setiap perikop ini, kata mengasihi merujuk pada ketaatan pribadi secara total yang berasal dari

⁵J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Jabar: Generasi Info Media, 2008, hlm 7-8

hati. Yesus menggemakan hubungan antara kasih dan ketaatan ini dalam Yohanes 14:15: “jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”

Kasih kepada Allah diekspresikan di dalam ketaatan terhadap perintah Allah dari dalam bentuk memberikan diri sepenuhnya (hati, jiwa dan kekuatan). Mengajar berarti terus menantang para pendengar untuk memberikan respons hidup secara total kepada Allah dalam bentuk dedikasi sepenuhnya. Pengajaran seperti ini merupakan tanggungjawab orang tua secara khusus, namun tujuan ini juga merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan.⁶

Dalam pengertian yang paling hakiki, Allah adalah guru di dalam pendidikan yang alkitabiah. Allah adalah penulis kebenaran dan Dialah yang menyingkapkan seluruh kebenaran, baik pendidik maupun peserta didik harus menjalani kehidupan mereka di atas kebenaran ini. Konten pendidikan alkitabiah dalam Ulangan 6 yang bersifat esensial terdiri dari perintah, ketetapan dan hukum Allah yang diperintahkan kepada Musa untuk diajarkan. Namun, konten ini sangat erat hubungannya dengan seluruh aspek kehidupan. Konten dari pernyataan Allah haruslah diajarkan atau diajarkan berulang-ulang (diimpresikan) kepada peserta didik, dibicarakan dalam berbagai kesempatan, diikat dan dililitkan pada tubuh, dan dituliskan pada tempat-tempat yang umum yang mudah dilihat dan siap diobservasi.

Kebenaran harus diintegrasikan dalam seluruh kehidupan dan seharusnya memengaruhi kehidupan sehari-hari umat Allah dari waktu ke waktu. Isi pengajaran bersifat mendasar dan radikal. Bersifat mendasar dalam arti menyediakan struktur untuk membangun semua aspek kehidupan. Bersifat radikal dalam arti menyediakan akar bagi pertumbuhan seluruh kehidupan. Maka dari itu, stabilitas dan pertumbuhan dapat terjadi sejauh isi pengajarannya didasarkan pada pernyataan Allah.

Konteks pengajaran yang dijelaskan dalam perikop ini mencakup semua situasi di mana orang tua dapat mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak mereka. Perintah-perintah Allah harus tetap hadir bahkan bisa saja dalam bentuk simbol yang dipasang di tangan, ditaruh di dahi, dan diambang pintu atau gerbang. Seluruh kehidupan menjadi kesempatan di mana seseorang dapat dimuridkan dan dipupuk kerohaniannya menurut jalan Allah sehingga mereka mengenal Allah sebagai pengajar yang tertinggi bagi seluruh umat manusia.⁷

⁶Robert W, Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm 18-19

⁷*Ibid*, hlm, 20-21

Pengajaran juga adalah suatu petunjuk atau ajaran yang harus dipatuhi. Pengajaran pendidikan agama, moral dan budaya di Israel umumnya di rumah, di sekolah-sekolah atau di sinagoge. Pengajaran juga disebut istilah doktrin berasal dari kata Latin: *doctrina* artinya *teaching, pengajaran*. Pengajaran atau proses pembelajaran itu tentunya dilakukan dengan cara berulang-ulang. Dalam Ulangan 6:7 dikatakan “*haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun*”.

Dalam terjemahan Hebrew: וְשָׁנַנְתָּם לְבָנֶיךָ וְדַבַּרְתָּם בְּבֵיתְךָ וְבְיָדְךָ וְבִלְקַחְךָ בְּדַרְךָ וְבְשֵׁבְתְךָ וְבִקְוִיִּם (Translit interlinear, (haruslah kamu mengajarkan/mengasah/menajamkan kepada mereka “berulang-ulang” *verb Piel Perfect 2nd Mas Sing*)LEVANEIKHA (kepada anak-anakmu) VEDIBAR'TA (dan membicarakannya) BAM (pada saat) BESHIV'TEKHA (kamu duduk dengan mereka) BEVEITEKHA (saat di dalam rumahmu) UVELEKH'TEKHA (pada saat kamu berjalan) VADEREKH (di jalan) UVESHAKH'BEKHA (dan ketika kamu berbaring) UVEQUMEKHA (dan ketika engkau bangun). Kata berulang-ulang dalam teks Ibrani, kalimatnya hanya berbunyi “*haruslah kamu mengajarkan*” (*mengasah*) kepada

mereka” kata *veshinan'tam* ini tenses penanda waktu yang digunakan menunjukkan tindakan yang berlangsung terus-menerus aktif. LAI menuliskan atau menegaskan kata yang digunakan dalam artian mengajar itu adalah verba.*Shanan*, artinya: mengasah, membuat tajam sesuatu (*seperti tindakan mengasah sebuah pisau/senjata*). Dan tindakan mengasah ini merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Kitab Ulangan 6:7 secara makna mengajarkan cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah ialah bagaimana orangtua harus mempedulikan kesejahteraan rohani anak-anaknya dan berusaha menuntun mereka, mengajarkan kepada mereka secara “*berulang-ulang*” kepada hubungan yang setia kepada Allah. Kitab Ulangan menekankan pentingnya meneruskan konten dan norma-norma yang mendasar bagi kehidupan dari komunitas iman dari bangsa Israel. Walter Brueggemann mengidentifikasi komponen kanon Perjanjian Lama ini sebagai etos dari Taurat, yang perlu disingkapkan karena itulah yang menjadi pengikat dari suatu komunitas iman.⁸Dalam komunitas iman kristiani, warisan injili menekankan pentingnya transmisi dari hal-hal yang sangat mendasar ini. Pengajaran yang disampaikan secara tradisional atau dengan cara-cara lazim lainnya yang telah

⁸Brueggemann, *Creative Word*, 13, 108, dia menggunakan Yeremia 18:18 sebagai ayat kunci untuk analisis kanon Perjanjian Lamanya.

diwariskan secara turun-temurun, telah memungkinkan terjadinya suatu kontinuitas antar-generasi, khususnya ketika melewati masa transisi atau perubahan.

Tujuan utama pendidikan dalam Perjanjian Lama adalah membawa bangsa Israel beserta seluruh keturunannya mengenal Allah dan mengasihi-Nya serta hidup benar dihadapan-Nya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tugas mulia ini adalah bagian penting yang harus dilakukan dalam kehidupan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

B.5.2. Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, dua tokoh yang disoroti, yaitu Yesus sebagai “Guru Agung” dan Rasul Paulus sebagai “rasul pengajar” dalam jemaat Allah. Dalam pengajaran Yesus, murid-murid mengakui bahwa Yesus sebagai “guru dan pengajar” (Yoh. 13:13). Sebutan ini dinyatakan murid-murid-Nya karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya.

Perjanjian Baru menggunakan dua kata, *didaskalia* “*διδασκαλία*” menyangkut pekerjaan mengajar atau isi ajaran, dan kata *didakhe* yang khususnya ditujukan kepada ajaran Yesus Kristus. Kata kerja Yunani: *didaskalia* “*διδασκαλία*” (ajaran, pelajaran, pengajaran) dan ‘*διδάχη*’ “*didache*” keduanya dari kata kerja yang sama yakni ‘*διδασκώ*’ “*didasko*” yang berarti mengajar atau mengajarkan (*toteach*), dengan memberi perintah, bertindak sebagai guru terhadap murid dan menjelaskan sesuatu.⁹ Hal itu memperlihatkan bahwa “mengajar” amat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di Bait Allah, di rumah-rumah ibadat, di tepi pantai, di bukit dan lain sebagainya.

Kata Yunani: *διδασκαλία* - ‘*didaskalia*’, nomina feminin dari verba *διδασκω* - *didaskō*, “*mengajar*”. Kata ini secara umum berarti seni atau sikap mengajar. *Mengajar* dan *memberitakan Injil* sering digunakan bersama-sama. Di dalam Injil, Tuhan Yesus Kristus pertama kali “*memberitakan Injil*” dan disusul dengan “*mengajar*”. Di era Gereja perdana, “*pemberitaan Injil*” adakalanya dibedakan dengan “*pengajaran*” meskipun dalam beberapa contoh, kedua istilah ini sering digabungkan (Kisah Para Rasul 5:42, 28:31). “*Pemberitaan Injil*” adalah pemberian maklumat akan Injil keselamatan melalui Tuhan Yesus Kristus, sedangkan “*pengajaran*” adalah instruksi sistematis berisikan rincian iman Kristen dan kewajiban melengkapi pertobatan dan mempertahankan iman.¹⁰

Meskipun “*pemberitaan Injil*” dan “*pengajaran*” berbeda fungsi, namun karunia pelayanan ini disatukan dalam satu pribadi (1 Timotius 2:7; 2 Timotius 1:11). Para pengajar

⁹B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional..*, hal 26

¹⁰ <http://www.sarapanpagi.org/ajar-mengajar-pengajaran-doktrin-pengajar-vt7701.html#p43509>

atau guru adalah mereka yang memiliki karunia yang diberikan Allah secara khusus untuk menjelaskan, menguraikan secara terinci, dan memberitakan firman Allah agar membangun tubuh Kristus (Efesus 4:12). Tugas khusus para pengajar atau guru ialah memelihara Injil yang dipercayakan kepada mereka dengan pertolongan Roh Kudus (2 Timotius 1:11-14). Mereka harus dengan setia mengarahkan Gereja kepada pernyataan Alkitabiah dan berita asli Kristus dan para rasul, serta bertekun di dalam tugas ini.

Boehkle menambahkan, kegiatan Yesus sering digambarkan dengan kata kerja “mengajar atau berkhotbah”. Kata kerja tersebut condong dipakai karena Yesus benar-benar seorang guru. Ia dipanggil dan disapa sebagai “Guru” (Mrk. 12:13-14). Sebagai Guru, Yesus mengumpulkan beberapa orang murid untuk diajar, dilatih dan diutus. Mereka diperlengkapi oleh Yesus dengan pengajaran yang sungguh.

Yesus disebut sebagai “Guru Agung” bukan karena pengajaran-Nya, melainkan karena hakekat pribadi-Nya sendiri. Ia menyatakan seluruh rencana Allah dalam diri-Nya, melalui kegiatan mengajar yang dilakukan-Nya. Ia menyatakan diri-Nya dan makna kedatangan-Nya. Dia sendirilah pernyataan dan pengajaran itu yang tercakup dalam Taurat dan Perjanjian Baru.

Inti pengajaran-Nya ialah berita pertobatan. Dalam mengajar Yesus senantiasa berperan sebagai Gembala Agung. Penekanan pengajaran Yesus adalah, membawa orang-orang percaya kepada pertobatan dan hubungan pribadi yang dalam dengan Allah serta siap menderita bagi Kristus. Hal yang paling penting dalam pengajaran Yesus ialah menjalin hubungan pribadi dengan Allah (Mrk. 13:10-13), dan melayani Allah di dalam Kristus Yesus serta memberi pelayanan kepada sesamanya (Mat. 20:26-28). Di samping itu pengajaran Yesus selalu menjawab kebutuhan-kebutuhan rohani pendengar-Nya. Bagi Yesus mengajar adalah pelayanan penting. Ia memperkenalkan Allah kepada manusia melalui kegiatan mengajar.

Perhatian Yesus demikian tercurah pada pendidikan, pengajaran, dan persekutuan. Hal ini amat prioritas dalam pelayanan-Nya. Lewat pengajaran, Yesus memperkenalkan Allah dan kasih-Nya kepada manusia (Yoh. 1:14, 18; 14:16), menjelaskan siapa diri-Nya, tujuan kedatangan-Nya serta karya penyelamatan-Nya (Yoh. 8:42-58; 16:28). Metode mengajar Yesus sangat bervariasi, tergantung pada tujuan, bahan pengajaran, dan situasi pendengar. Dalam mengajar Yesus memakai metode ceramah, bimbingan, dialog, perjumpaan, simbolis, maupun studi kasus.¹¹

¹¹*Ibid*, hal 11-13

Selanjutnya, pengajaran dari rasul Paulus. Dalam rangka meneruskan misi pelayanan Yesus rasul-rasul diutus untuk mengajarkan apa yang telah mereka lihat, dengar, dan saksikan sendiri tentang Yesus. Setelah jemaat berkembang di luar Yerusalem, Paulus sebagai salah satu tokoh spiritual terkenal melakukan tugas penginjilan dan pengajaran secara sungguh-sungguh kepada jemaat-jemaat.

Di berbagai tempat Paulus senantiasa melakukan pengajaran dan menjadi prioritas dalam pelayanannya. Oleh karena demikian pentingnya pengajaran bagi Rasul Paulus, ia sering harus tinggal beberapa waktu dalam sebuah jemaat demi melaksanakan pengajaran. Paulus meyakini bahwa tugas mengajar adalah mulia dan tugas suruhan Allah sendiri yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Bagi Paulus, tugas mengajar bukan hanya tanggung jawab rasul, penatua, atau diaken saja, melainkan tugas semua orang percaya¹².

Paulus juga banyak mengajar melalui surat-surat, segala soal dan kesulitan yang muncul dalam jemaat-jemaat yang didirikannya itu, ataupun yang timbul di antara kaum Kristen yang belum dikunjunginya, semua itu dipakainya untuk menguraikan pokok-pokok kepercayaan atau kesusilaan Kristen yang bersangkutan dengan hal-hal itu.¹³ Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan pengajaran adalah suatu hal yang sangat penting dan yang harus dilaksanakan oleh gereja Kristen.

B.6. Model Pengajaran yang Terintegrasi di Era Revolusi Industri 4.0

Memasuki abad XXI yang sudah diambang pintu, lembaga pendidikan dan juga gereja-gereja di Indonesia perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelayanan Pendidikan Agama Kristen, termasuk di sekolah ataupun perguruan tinggi. Bangsa Indonesia perlu diperlengkapi dengan baik untuk memasuki era industri dengan teknologi dan komunikasi yang canggih, agar tidak kehilangan nilai-nilai budaya maupun religius karena terkikis oleh arus ilmu pengetahuan dan individualisme.

Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi. Konsep penerapannya berpusat pada konsep otomatisasi yang dilakukan oleh teknologi tanpa memerlukan tenaga kerja manusia dalam proses pengaplikasiannya.

Hal tersebut tentunya menambah nilai efisiensi pada suatu lingkungan kerja di mana manajemen waktu dianggap sebagai sesuatu yang vital dan sangat dibutuhkan oleh

¹²*Ibid*, hal 14-15

¹³I.H. Enklaar dan E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 7

para pemain industri. Selain itu, manajemen waktu yang baik secara eksponensial akan berdampak pada kualitas tenaga kerja dan biaya produksi.

Contoh konkrit yang dapat diambil dari pemanfaatan teknologi pada bidang industri adalah proses pembukuan dan produksi yang kini sudah dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Terlepas dari peran teknologi dalam bidang industri, manfaatnya juga bisa didapatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Saat ini, pengambilan dan pertukaran informasi dapat dengan mudah dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui jaringan internet.¹⁴Saat ini Indonesia sudah mulai menggarap Revolusi Industri 4.0.terlihat dari banyaknya pabrik-pabrik yang telah menerapkan sistem jaringan internet untuk memudahkan akses-akses informasi internal, pengawasan dan lain sebagainya.

Peran perguruan tinggi yang maksimal sangatlah dibutuhkan khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan pembelajaran mahasiswa yang berhubungan dengan era digital tersebut.Perguruan tinggi bukan hanya mencetak mahasiswa sebatas memiliki intelektual saja tetapi lebih dari pada itu mereka dapat memiliki keterampilan yang mantap dan siap pakai.Di era digital ini, sistim pembelajaran berubah drastis.Yang dulunya diwajibkan masuk perpustakaan ketika menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen-dosen tersebut, kini sudah berubah menjadi sebuah sistim yang disebut dengan program digitalisasi. Dalam artian para mahasiswa mencari bahan-bahan yang kompleks untuk mencari jawaban dan juga mempertanyakan setiap pertanyaan melalui e-mail dosen. Mengirimkan tugas-tugas melalui e-mail, mencari tahu apa yang menjadi hasil jawaban dari setiap soal yang mereka terima dengan cara mengecek dengan alat komputer yang ada.

Dengan kehebatan teknologi ini maka, akan berdampak pulalah bagi para pendidik dan juga para peserta didik. Mau tidak mau, suka atau tidak suka hal ini akan diterapkan, oleh karena hal ini menjadi sangat perlu karena menyangkut bagaimana membuat mahasiswa mampu menguasai apa yang telah para dosen sampaikan atau ajarkan kepada mereka.

Untuk dapat mencapai hal ini, diperlukan profesionalisme dosen atau guru yang mencakup yakni:

- a. Guru Sebagai Pendidik artinya Guru bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa.
- b. Guru Sebagai Pengajar dan Pembelajar artinyaSeorang pendidik seharusnya tidak berhenti belajar.¹⁵

¹⁴ <https://www.jagoanhosting.com/blog/era-revolusi-industri-4-0/>

¹⁵Dien Sumiyatiningsih D, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi, 2006, hlm 43

- c. Guru Sebagai Pelatih artinya Pengajaran kerap diartikan sebagai pemberian informasi, memberi tekanan pada pembentukan wawasan dan pengetahuan.
- d. Guru Sebagai Fasilitator artinya Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi para siswa melalui cerita, ceramah, atau penjelasan.
- e. Guru Sebagai Motivator artinya Peran dan tugas guru sebagai motivator itu sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik.
- f. Guru Sebagai Komunikator artinya Sebagai komunikator, tugas guru yang utama ialah memberi penilaian atas kemajuan peserta didik.
- g. Guru Sebagai Pembimbing artinya Sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang Firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus.
- h. Guru sebagai Teolog artinya hal ini secara khusus ditujukan pada peran guru PAK dan guru dalam konteks gereja.

Di samping itu dosen atau guru juga harus memiliki kompetensi yang baik dan profesional seharusnya mempunyai karakter yang baik untuk mengarahkan peserta didik dalam sebuah pencapaiannya antara lain:

- a. Kompetensi pedagogis. Merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran dikelas.
- b. Kompetensi kepribadian. Adalah kemampuan personal yang mencerminkan integritas pribadi yang mantap, memiliki kepribadian yang dewasa, berpikir alternatif, memiliki sifat adil, jujur dan obyektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, memiliki kepribadian yang arif, berwibawa dan memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.¹⁶
- c. Kompetensi professional. Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas.¹⁷
- d. Kompetensi Sosial. Adalah manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa menginginkan berhubungan dengan siapapun sebab tanpa memiliki sosial seseorang itu akan disebut hidup didalam hutan.
- e. Kompetensi Spiritual. Adalah Kompetensi ini sekaligus merupakan aspek yang lebih dominan dan harus dimiliki oleh seorang pendidik Pendidikan Agama karena

¹⁶Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009, hlm 41-42

¹⁷*Ibid*, hlm 42

pertumbuhan kualitas rohani peserta didik sangat ditentukan oleh pengajaran tentang kebenaran-kebenaran yang doktrinal (Firman Tuhan) secara konsisten.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai partisipasi gereja dalam pembangunan, atau sebagai kesempatan mengabarkan Injil atau berdiakonia, melainkan karena menyadari bahwa kebutuhan hakiki dari manusia adalah Injil keselamatan.¹⁸Oleh karena itu lembaga atau institusi perguruan tinggi yang berbasis agama secara khusus agama Kristen perlu meningkatkan tanggung jawabnya atas pendidikan ini baik pada segi pengadaan kurikulum, penyelenggaraan dan pelaksanaannya, pengadaan tenaga pengajar yang layak dan berkompeten dibidangnya.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengarah pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi kepada perilaku dan kepribadian yang matang. Sasaran akhirnya adalah seorang pribadi yang memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu memanusiation sesamanyadengan berbagai kehidupan yang sejahtera yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Di mana iman sebagai jawaban pribadi terhadap Injil, berbeda dengan agama dan tidak dapat diajarkan.¹⁹*You can teach about religion, but you cannot teach people faith.*

Dengan hadirnya sistem ini maka, para dosen diharuskan akan lebih mampu untuk meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pendidik yang tidak hanya mampu untuk mendemonstrasikan ilmu agama akan tetapi mampu di dalam mengkolaborasikan pengajaran dengan model yang terintegrasi dengan era digital yang di hadapi saat ini, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang hakiki tentang ke imanan kristiani. Para pendidik mampu mentransfer ilmu kepada peserta didik secara khusus yang berkaitan dengan teknologi berbasis komputerisasi sehingga para mahasiswa mampu di dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan secara umum, karena itu ia juga memiliki sifat-sifat pendidikan secara umum misalnya aspek kesengajaan, sistematis dan kesinambungan. Karena ini merupakan pendidikan Agama, maka ia memusatkan perhatiannya kepada dimensi religius manusia yakni bagaimana hubungan dengan dasar keberadaan yang mutlak dari perspektif Kristen serta ekspresi-ekspresinya dapat dikembangkan dan ditumbuhkan. Sekalipun dengan berbagai macam

¹⁸ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 164

¹⁹ John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* New York: Seabury, 1976, hlm. 22

metode yang digunakan, hubungan dengan dasar keberadaan yang mutlak harus dipahami secara utuh dan menyeluruh, karena itu mencakup pengetahuan, afeksi, dan tindakan.

D. REFERENSI

Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

B.S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional (Sebuah Perspektif Kristiani)*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994

B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

Brueggemann, *Creative Word*, 13, 108, dia menggunakan Yeremia 18:18 sebagai ayat kunci untuk analisis kanon Perjanjian Lamanya.

Dien Sumiyatiningsih D, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi, 2006

I.H. Enklaar dan E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Jabar: Generasi Info Media, 2008

John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* New York: Seabury, 1976

Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009

Robert W, Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002,

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991

<http://www.sarapanpagi.org/ajar-mengajar-pengajaran-doktrin-pengajar-vt7701.html#p43509>

<https://www.jagoanhosting.com/blog/era-revolusi-industri-4-0/>